



Meningkatkan Mindset Entrepreneur Santri (Santripreneur) dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Pesantren

Improving the Entrepreneurial Mindset of Islamic Boarding School Students (Santripreneur) in Realizing the Economic Independence of Islamic Boarding Schools

Iwan Henri Kusnadi ¹, Tita Kartika Dewi ², Varian Yudhiansyah ³, Yogi Sugiarto Maulana ^{4*}

¹ Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan, STISIP Bina Putera Banjar, Indonesia

² Program Studi Agroteknologi, Universitas Subang, Indonesia

^{3,4} Program Studi Administrasi Bisnis, STISIP Bina Putera Banjar, Indonesia

Email : 4091.sm@gmail.com

*Penulis korespondensi : 4091.sm@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 12 Oktober 2025;

Revisi: 31 Oktober 2025;

Diterima: 30 November 2025;

Terbit: 06 Desember 2025

Keywords: Al-Inayah Islamic Boarding School, entrepreneur, interactive training, Islamic boarding school economy, Islamic boarding school student

Abstract: Islamic boarding schools (pesantren) have great potential as centers for community-based economic empowerment, but the entrepreneurial mindset of students is often not optimally developed. This community service program aims to improve the entrepreneurial mindset of students at Al-Inayah Islamic Boarding School through experience-based training and intensive mentoring. The methods used include a participatory approach, interactive training, practical training on organic fertilizer production, strengthening Islamic entrepreneurial values, and mentoring in developing business ideas. This activity was attended by 30 students and evaluated using pre- and post-training instruments. The results showed a 36% increase in entrepreneurial mindset scores, accompanied by significant developments in creativity, risk-taking, and the ability to recognize market opportunities. The program also produced three initial business groups: organic fertilizer processing, agricultural product marketing, and agricultural equipment rental services, which serve as initial steps towards the economic independence of the Islamic boarding school. These findings confirm that experience-based training and ongoing mentoring are effective in shaping the entrepreneurial mindset of students and encouraging the optimization of the Islamic boarding school's productive assets as an effort to strengthen the economy based on Islamic values and sustainability.

Abstrak

Pesantren memiliki potensi besar dalam penguatan ekonomi masyarakat, namun pola pikir kewirausahaan santri Pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, namun mindset kewirausahaan santri sering belum berkembang secara optimal. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan entrepreneurial mindset santri Pondok Pesantren Al-Inayah melalui pelatihan berbasis pengalaman dan pendampingan intensif. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif, pelatihan interaktif, praktik pembuatan pupuk organik, penguatan nilai kewirausahaan Islami, serta pendampingan penyusunan ide usaha. Kegiatan ini diikuti oleh 30 santri dan dievaluasi menggunakan instrumen pra-pasca pelatihan. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor mindset kewirausahaan sebesar 36 persen dengan perkembangan signifikan pada kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan mengenali peluang pasar. Program ini juga menghasilkan tiga kelompok usaha awal, yaitu pengolahan pupuk organik, pemasaran hasil tani, dan jasa penyewaan alat pertanian sebagai langkah awal kemandirian ekonomi pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis pengalaman dan pendampingan berkelanjutan efektif dalam membentuk pola pikir wirausaha santri serta mendorong optimalisasi aset produktif pesantren sebagai upaya memperkuat ekonomi berbasis nilai-nilai Islami dan keberlanjutan.

Kata Kunci: ekonomi pesantren, entrepreneur, pelatihan interaktif, santri, Pondok Pesantren Al-Inayah.

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai unsur penting dalam pembangunan sosial-ekonomi masyarakat. Dalam dua dekade terakhir, peran pesantren mengalami perluasan fungsi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang mendorong kemandirian finansial dan peningkatan kesejahteraan santri maupun masyarakat sekitar (Rahman et al., 2023). Perkembangan ini sejalan dengan kebutuhan pesantren untuk beradaptasi terhadap dinamika sosial-ekonomi modern, di mana kemampuan berwirausaha menjadi kompetensi strategis yang perlu dimiliki santri.

Kemandirian ekonomi pesantren sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya, terutama kemampuan santri untuk memiliki pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*). Pola pikir ini mencakup kesadaran terhadap peluang, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, keberanian mengambil risiko terukur, serta kemampuan menginisiasi dan mengelola unit usaha (Neck & Greene, 2011). Penelitian terbaru menegaskan bahwa *entrepreneurial mindset* merupakan fondasi utama bagi pengembangan ekosistem kewirausahaan berbasis komunitas, termasuk di lingkungan pesantren (Ratten & Jones, 2021).

Walaupun demikian, sebagian besar pesantren masih menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan kewirausahaan santri. Tantangan tersebut mencakup minimnya pengalaman praktik bisnis, keterbatasan pelatihan manajerial, rendahnya akses terhadap teknologi pendukung usaha, serta kurang optimalnya pemanfaatan aset produktif pesantren (Fauzi, 2024; Sufiani & Ratih, 2021). Padahal, secara nasional, potensi ekonomi pesantren cukup besar: ribuan pesantren telah mengembangkan unit usaha, namun sebagian besar belum dikelola secara profesional dan belum memaksimalkan potensi ekonomi lokal (Agustiar et al., 2025).

Seiring meningkatnya kebutuhan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, berbagai studi menyarankan integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren sebagai strategi jangka panjang untuk memperkuat kemandirian ekonomi lembaga (Kurniawan & Lionardo, 2020; Setiawan et al., 2024). Model pendidikan kewirausahaan yang efektif umumnya memadukan pelatihan interaktif, *experiential learning*, dan pendampingan intensif agar santri mampu menerapkan gagasan usaha dalam konteks nyata (Kolb & Kolb, 2018; Sarwenda, 2023). Pelatihan berbasis pengalaman terbukti meningkatkan motivasi, kreativitas, serta kesiapan santri untuk mengelola usaha kecil berbasis potensi pesantren.

Pondok Pesantren Al-Inayah di Kota Banjar merupakan salah satu pesantren yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kewirausahaan berbasis agribisnis. Pesantren ini memiliki lahan pertanian, kolam ikan, serta fasilitas dasar yang memungkinkan pengembangan usaha produktif. Namun hingga saat ini, sebagian besar aset tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, wawasan kewirausahaan santri masih terbatas, sehingga diperlukan program pelatihan dan pendampingan yang mampu menumbuhkan pola pikir kreatif, inovatif, dan mandiri.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menumbuhkan *entrepreneurial mindset* santri melalui pendekatan pelatihan interaktif, pendampingan ide usaha, serta pemanfaatan teknologi tepat guna di bidang agribisnis. Program ini juga memperkuat integrasi nilai-nilai kewirausahaan Islami yang menekankan etika, keberlanjutan, dan orientasi kemaslahatan (Beekun & Badawi, 2005). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas santri secara individual, tetapi juga membangun fondasi kemandirian ekonomi pesantren secara berkelanjutan.

2. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan santri sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan kapasitas kewirausahaan. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, kemampuan refleksi, serta kemandirian peserta dalam program pemberdayaan berbasis komunitas.

Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Inayah, Kota Banjar, Jawa Barat, pada periode September–Oktober 2025. Sasaran utama program adalah 30 santri berusia 16–24 tahun yang dipilih berdasarkan rekomendasi pimpinan pesantren. Pimpinan dan pengurus pesantren terlibat sebagai mitra pengambil keputusan dan fasilitator lokal.

Pemilihan pesantren ini didasarkan pada pertimbangan potensi aset produktif (lahan, kolam, dan sarana pertanian), kesiapan lembaga, serta kebutuhan peningkatan mindset kewirausahaan santri, sebagaimana direkomendasikan oleh penelitian tentang pengembangan ekonomi pesantren (Mustaghfiri, 2020; Yunindyawati et al., 2022).

Desain Kegiatan

Desain kegiatan mengacu pada model *participatory community engagement* yang terdiri dari empat tahap: (1) identifikasi kebutuhan, (2) pelatihan, (3) pendampingan, dan (4) evaluasi. Model ini selaras dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan siklus

pengalaman–refleksi–konseptualisasi–eksperimen (Kolb & Kolb, 2018).

Identifikasi Kebutuhan (*Need Assessment*)

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara informal, serta diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) bersama pimpinan pesantren dan santri. Proses ini bertujuan memetakan potensi usaha berbasis agribisnis, minat santri terhadap bidang kewirausahaan, hambatan dalam pengelolaan unit usaha pesantren, dan kebutuhan pelatihan yang paling relevan. Teknik pemetaan kebutuhan berbasis partisipasi digunakan karena efektif dalam menemukan isu prioritas komunitas.

Pelatihan Mindset Kewirausahaan

Pelatihan utama diberikan melalui tiga sesi tematik:

1. Peningkatan Wawasan Ekonomi dan Bisnis; berupa ceramah interaktif, diskusi studi kasus, dan refleksi pengalaman usaha pesantren.
2. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik; menggunakan metode praktik langsung (*hands-on learning*) untuk memperkuat pemahaman teknis dan kreativitas usaha.
3. Penguatan Jiwa Santripreneur; menekankan nilai-nilai kewirausahaan Islami seperti etika bisnis, keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan keberanian mengambil peluang (Beekun & Badawi, 2005; Mariyono, 2025).

Metode pembelajaran dirancang interaktif agar santri memperoleh pengalaman langsung yang terbukti lebih efektif membentuk entrepreneurial mindset (Ratten & Jones, 2021).

Pendampingan Ide Usaha

Pendampingan dilakukan selama dua minggu pasca-pelatihan dengan fokus pada penyusunan rencana usaha sederhana (*simple business plan*), simulasi biaya dan potensi keuntungan, manajemen keuangan dasar, pemanfaatan alat bantu pertanian (*cultivator* dan mesin pemotong rumput). Pendampingan intensif menjadi komponen penting dalam praktik pemberdayaan ekonomi komunitas karena meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan implementasi peserta (Baluku et al., 2021).

Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan melalui dua pendekatan; Evaluasi Kuantitatif menggunakan kuesioner pra dan pascapelatihan untuk mengukur perubahan skor entrepreneurial mindset. Indikator meliputi kreativitas, keberanian mengambil risiko, pemahaman peluang pasar, dan perencanaan usaha, dan Evaluasi Kualitatif menggunakan wawancara mendalam dengan santri serta diskusi dengan pimpinan pesantren untuk menggali persepsi, tantangan, dan potensi keberlanjutan program. Pendekatan evaluasi campuran (*mixed evaluation approach*) dipilih

karena lebih mampu menangkap perubahan perilaku dan motivasi peserta (Zusak, 2024).

Etika Pelaksanaan Program

Seluruh kegiatan dilakukan atas persetujuan tertulis dari pimpinan pesantren. Peserta diberi informasi mengenai tujuan program, proses pendampingan, serta kerahasiaan data. Pendekatan ini mengikuti prinsip etika penelitian sosial yang menekankan keterlibatan sadar dan perlindungan peserta.

3. HASIL

Profil Peserta dan Pelaksanaan Kegiatan

Program diikuti oleh 30 santri Pondok Pesantren Al-Inayah dengan rentang usia 16–24 tahun, terdiri dari santri tingkat menengah dan santri senior. Kehadiran peserta pada setiap sesi mencapai 95%, menunjukkan komitmen dan antusiasme mereka terhadap kegiatan pengembangan kewirausahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kejora et al. (2025) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis pengalaman cenderung menarik keterlibatan aktif peserta, terutama di kalangan santri dan pemuda berbasis komunitas (Kejora et al., 2025).

Seluruh rangkaian pelatihan dilaksanakan pada Agustus–September 2025, dimulai dengan sosialisasi program, kegiatan pelatihan tematik, hingga pendampingan ide usaha. Tiga materi utama; (1) wawasan ekonomi dan bisnis, (2) pembuatan pupuk organik, dan (3) penguatan jiwa santripreneur, dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, experiential learning, dan praktik lapangan. Metode ini terbukti meningkatkan pemahaman konseptual dan sekaligus kemampuan praktik peserta (Kolb & Kolb, 2018). Selama sesi pelatihan, santri aktif bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan gagasan usaha. Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa lingkungan pesantren cukup kondusif untuk pembelajaran kewirausahaan berbasis nilai dan praktik nyata.

Peningkatan Mindset Kewirausahaan Santri

Efektivitas program diukur melalui instrumen pra–pasca pelatihan yang menilai empat indikator entrepreneurial mindset: kreativitas, keberanian mengambil risiko, pemahaman peluang pasar, dan kemampuan perencanaan usaha. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan skor signifikan pada seluruh aspek.

Tabel 1. Peningkatan Skor *Entrepreneurial Mindset* Santri (Skala 0-100).

Indikator yang Diukur	Pra-Pelatihan (Mean ± SD)	Pasca-Pelatihan (Mean ± SD)	Peningkatan (%)
Kreativitas dan inovasi ide	60 ± 8	84 ± 6	40 %

usaha				
Keberanian	mengambil	58 ± 9	82 ± 7	41 %
risiko				
Perencanaan	dan	63 ± 7	85 ± 6	35 %
manajemen	usaha			
sederhana				
Pemahaman peluang pasar		62 ± 8	81 ± 7	31 %
Rata-rata skor keseluruhan		61 ± 8	83 ± 6	36 %
mindset				

Sumber: Kegiatan PKM (2025).

Temuan ini memperkuat hasil studi Baluku et al. (2021) yang menyatakan bahwa *entrepreneurial mindset* dapat ditingkatkan melalui pelatihan terstruktur, pengalaman langsung, dan pendampingan intensif (Baluku et al., 2021). Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek keberanian mengambil risiko dan kreativitas pengembangan ide bisnis, dua indikator utama pembentuk sikap wirausaha.

Selain peningkatan skor, perubahan pola pikir santri terlihat melalui hasil *focus group discussion*. Sebelum pelatihan, santri memandang usaha sebatas kegiatan pertanian sederhana. Setelah pelatihan, perspektif mereka berubah menjadi lebih luas, meliputi peluang pengolahan pupuk organik, pemasaran hasil pertanian, penyediaan jasa alat pertanian, hingga perencanaan pembentukan unit ekonomi pesantren. Perubahan perspektif ini selaras dengan literatur yang menekankan pentingnya *experiential learning* dalam membentuk kemampuan refleksi dan inovasi wirausaha (Ratten & Jones, 2021).



Gambar 1. Pemaparan Materi Entrepreneur bagi Santri.

Sumber: Kegiatan PKM (2025)



Gambar 2. Pemaparan Ekonomi Pesantren.

Sumber: Kegiatan PKM (2025)



Gambar 3. Pembuatan Pupuk Organik.

Sumber: Kegiatan PKM (2025)



Gambar 4. Foto Bersama.

Sumber: Kegiatan PKM (2025)

Implementasi Ide Usaha Santri

Setelah pendampingan, terbentuk tiga kelompok usaha awal yang dirancang oleh santri:

1. Kelompok Usaha Pupuk Organik

Fokus pada pengolahan limbah dapur menjadi pupuk padat dan pupuk cair. Aktivitas ini memanfaatkan potensi pesantren sekaligus mendorong praktik ekonomi hijau.

2. Kelompok Agribisnis Pemasaran Hasil Tani

Mengembangkan strategi pemasaran komoditas pertanian seperti mentimun dan bawang merah sebagai langkah awal membangun rantai pasok internal pesantren.

3. Kelompok Jasa Peralatan Pertanian

Menawarkan jasa penyewaan alat *cultivator* dan mesin pemotong rumput yang diperoleh melalui hibah program. Pemanfaatan aset secara produktif menjadi salah satu bentuk optimalisasi modal sosial dan material pesantren (Badrudin et al., 2021).

Setiap kelompok didampingi dalam penyusunan rencana usaha sederhana, perhitungan biaya, serta strategi pemasaran. Pendampingan ini penting karena membantu peserta mengurangi ketidakpastian dalam memulai usaha, sebagaimana disampaikan (Baluku et al., 2021).

Dampak Awal terhadap Kemandirian Ekonomi Pesantren

Dampak awal program terlihat dari:

1. munculnya inisiatif pembentukan unit usaha santri,
2. meningkatnya pemanfaatan lahan dan alat pertanian pesantren,
3. terbangunnya kolaborasi antara santri dan pengurus pesantren.

Pimpinan pesantren menilai bahwa kegiatan ini tidak hanya menaikkan kapasitas santri, tetapi juga membuka peluang pengembangan unit bisnis pesantren secara berkelanjutan. Temuan ini menguatkan argumen bahwa kapasitas kelembagaan pesantren dan keterlibatan aktif santri merupakan faktor kunci keberhasilan ekonomi pesantren (Yunindyawati et al., 2022).

4. DISKUSI

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek *entrepreneurial mindset* santri setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Peningkatan ini selaras dengan pandangan *experiential learning* yang menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan paling efektif diperoleh melalui pengalaman langsung, refleksi, dan praktik berulang (Kolb & Kolb, 2018). Penerapan metode ini terbukti relevan dalam konteks pesantren, di mana proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mengutamakan

pembentukan karakter dan nilai.

Peningkatan skor pada indikator kreativitas dan keberanian mengambil risiko menunjukkan bahwa santri mulai memiliki pola pikir kewirausahaan yang lebih adaptif. Temuan ini sejalan dengan Baluku et al. (2021) yang menjelaskan bahwa keberanian mengambil risiko dan kreativitas merupakan dua komponen utama dari *entrepreneurial mindset* yang dapat dikembangkan melalui pelatihan terstruktur dan lingkungan yang mendukung (Baluku et al., 2021). Dalam konteks pesantren, lingkungan kolektif yang biasa menanamkan disiplin dan kemandirian turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa penguatan mindset kewirausahaan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keislaman yang sudah melekat dalam keseharian santri. Pendekatan ini mendukung gagasan Beekun dan Badawi (2005) mengenai *Islamic entrepreneurship*, yang menekankan etika, tanggung jawab sosial, dan orientasi keberlanjutan. Integrasi nilai agama dengan konsep bisnis yang modern menciptakan pola pikir santri yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kemaslahatan sosial dan keberlanjutan usaha (Beekun & Badawi, 2005). Temuan ini sejalan dengan Hendrayati & Jusuf (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islami dapat memperkuat motivasi dan komitmen santri dalam mengembangkan unit usaha (Hendrayati & Jusuf, 2025).

Dari sisi institusional, kegiatan ini memberi indikasi bahwa pesantren memiliki modal sosial dan aset fisik yang dapat dioptimalkan untuk pengembangan ekonomi berkelanjutan. Terbentuknya kelompok usaha pupuk organik, agribisnis pemasaran hasil tani, serta jasa alat pertanian menunjukkan adanya kemajuan pada tahap implementasi keterampilan yang berbasis potensi lokal. Hal ini mendukung penelitian Azizah dan Hidayat (2023) yang menemukan bahwa pesantren dengan aset agribisnis memiliki peluang besar untuk mengembangkan model ekonomi produktif asalkan terdapat pendampingan dan peningkatan kapasitas manajerial (Anwar et al., 2023).

Pendampingan pascapelatihan juga terbukti memainkan peran penting. Ratten dan Jones (2021) menekankan bahwa pendampingan intensif membantu peserta meminimalkan ketidakpastian dan meningkatkan kesiapan dalam memulai usaha (Ratten & Jones, 2021). Dalam kegiatan ini, pendampingan melalui penyusunan rencana usaha sederhana, simulasi perhitungan biaya, dan praktik penggunaan alat pertanian berhasil membantu santri memahami langkah praktis memulai usaha kecil berbasis pesantren. Temuan ini didukung pula oleh Ma et al. (2024), yang menyatakan bahwa pendampingan berkelanjutan berperan dalam memperkuat pengambilan keputusan dan kemampuan eksekusi ide bisnis (Ma et al., 2024).

Dari perspektif pemberdayaan komunitas, kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan pesantren dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi berbasis komunitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Zusak (2024), kemandirian ekonomi pesantren sangat bergantung pada kolaborasi multipihak yang mampu menyediakan pengetahuan, teknologi, dan pendampingan (Zusak, 2024).

Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman kewirausahaan santri, tetapi juga memperkuat ekosistem ekonomi pesantren melalui pembentukan kelompok usaha dan optimalisasi aset produktif. Namun demikian, keberlanjutan program membutuhkan strategi lebih lanjut, seperti pendampingan jangka panjang, sistem manajemen usaha pesantren yang lebih formal, dan penguatan jejaring pemasaran. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa perubahan mindset santri benar-benar terimplementasi menjadi aktivitas ekonomi produktif yang konsisten dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Program pengabdian ini berhasil meningkatkan entrepreneurial mindset santri Pondok Pesantren Al-Inayah melalui pelatihan berbasis pengalaman dan pendampingan intensif. Peningkatan terlihat pada kreativitas, keberanian mengambil risiko, kemampuan mengenali peluang pasar, serta keterampilan perencanaan usaha. Terbentuknya kelompok usaha pupuk organik, agribisnis pemasaran, dan jasa alat pertanian menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami konsep kewirausahaan, tetapi juga mulai menerapkannya dalam bentuk kegiatan usaha nyata.

Program ini juga memperlihatkan bahwa optimalisasi aset pesantren dan dukungan kelembagaan berperan penting dalam mendorong kemandirian ekonomi. Untuk keberlanjutan, diperlukan pendampingan lanjutan, penguatan manajemen usaha pesantren, serta integrasi pelatihan kewirausahaan dalam kurikulum agar ekosistem wirausaha santri dapat berkembang secara konsisten dan berkelanjutan.

Untuk memperkuat keberlanjutan program, pesantren perlu melanjutkan pendampingan kewirausahaan secara berkala melalui pembinaan kelompok usaha santri, penguatan manajemen unit bisnis pesantren, serta kerja sama lanjutan dengan perguruan tinggi atau instansi terkait. Integrasi materi kewirausahaan dalam kurikulum pesantren juga penting agar pembentukan mindset wirausaha berlangsung konsisten dan berjangka panjang. Selain itu, perlu dikembangkan jejaring pemasaran dan kolaborasi dengan pelaku usaha lokal agar produk dan layanan yang dihasilkan santri dapat terserap pasar secara optimal dan memberikan kontribusi nyata bagi kemandirian ekonomi pesantren.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kemdikristek RI Tahun Anggaran 2025 atas dukungan pendanaan dalam kegiatan pengabdian ini. Penghargaan yang sama diberikan kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al-Inayah, KH. Ujer Jamaludin, beserta para pengurus dan seluruh santri yang telah memberikan kerja sama serta partisipasi aktif selama proses kegiatan. Terima kasih juga kepada STISIP Bina Putera Banjar dan Universitas Subang (UNSUB) sebagai tim kolaborator, serta kepada para narasumber atas kontribusi keilmuan, pendampingan, dan inspirasi yang sangat berarti. Dukungan dan sinergi dari seluruh pihak menjadi unsur penting yang meneguhkan keberhasilan program ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiar, M., Luthfi, F., Taufik, M. I., & Arminingsih, D. (2025). Pelatihan penguatan ekonomi pesantren melalui pemberdayaan usaha santri di Pondok Pesantren Darul Fikri Kabupaten Kubu Raya. *Penamas: Journal of Community Service*, 5(4), 619-629. <https://doi.org/10.53088/penamas.v5i4.2269>
- Anwar, S., Azizah, N., & Muttaqin, M. Z. (2023). Penguatan Ekonomi Pesantren melalui Pengembangan Sociupreneur. *AQaduna: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 112-135. <https://doi.org/10.52491/aqaduna.v1i1.41>
- Badrudin, B., Satori, D., Komariah, A., & Kurniady, D. A. (2021). The Implementation of Pesantren Financing Based on Agribusiness Social Entrepreneurs. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(1), 17-38. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i1.504>
- Baluku, M. M., Nansubuga, F., Otto, K., & Horn, L. (2021). Risk aversion, entrepreneurial attitudes, intention and entry among young people in Uganda and Germany: a gendered analysis. *Journal of Entrepreneurship and Innovation in Emerging Economies*, 7(1), 31-59. <https://doi.org/10.1177/2393957520960567>
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (2005). Balancing ethical responsibility among multiple organizational stakeholders: The Islamic perspective. *Journal of Business Ethics*, 60(2), 131-145. <https://doi.org/10.1007/s10551-004-8204-5>
- Fauzi, F. (2024). Transformasi cashless pay system di Koperasi Pondok Pesantren (Studi kasus Pondok Modern Tazakka). UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Hendrayati, H., & Jusuf, H. (2025). Building Economic Independence of Islamic Boarding Schools Through the Integration of Digital Business and Entrepreneurship. *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School*, 2(1).
- Kejora, M. T. B., Komariah, A., Herawan, E., & Sudarsyah, A. (2025). Ekopesantren: An Ecology-Based Education Model with Local Wisdom Supports the Sustainable Development Goal's. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 291-306.

<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6246>

- Kolb, A., & Kolb, D. (2018). Eight important things to know about the experiential learning cycle. *Australian Educational Leader*, 40(3), 8-14.
- Kurniawan, R., & Lionardo, A. (2020). Model Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Al-Furqon Kota Prabumulih melalui Kewirausahaan. *Islamic Insights Journal*, 2(2), 83-94. <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2020.002.02.02>
- Ma, H., Khan, A. J., Fayyaz, S., Hameed, W. U., & Ullah, H. (2024). Unpacking the optimistic mindset of business students towards entrepreneurship. *Plos One*, 19(2), e0297868. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297868>
- Mariyono, D. (2025). Forming multicultural entrepreneurs attitudes (MEA): Insights from Islamic boarding school. *The Bottom Line*. <https://doi.org/10.1108/BL-03-2024-0030>
- Mustaghfiri, M. B. (2020). Economic empowerment of pesantren through agribusiness (study on al-mawaddah entrepreneurial pesantren). *Journal of Islamic Economic Laws*, 15-31. <https://doi.org/10.23917/jisel.v3i1.10068>
- Neck, H. M., & Greene, P. G. (2011). Entrepreneurship education: known worlds and new frontiers. *Journal of Small Business Management*, 49(1), 55-70. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2010.00314.x>
- Rahman, S., Mas'ud, R., & Azkar, M. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Unit Usaha Berbasis Syari'ah di Pondok Pesantren Nurul Haramain, Narmada Kabupaten Lombok Barat. *PALAPA*, 11(1), 221-251. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3124>
- Ratten, V., & Jones, P. (2021). Entrepreneurship and management education: Exploring trends and gaps. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100431. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2020.100431>
- Sarwenda, M. A. (2023). Kemandirian dan Sikap Entrepreneurship Santri di Pesantren. *Publica Indonesia Utama*.
- Setiawan, M. A., Armina, S. H., & Jalaludin, A. (2024). Implementation of the Islamic Social Entrepreneurship Concept in the Pondok Modern Darussalam Gontor Business Unit: Implementasi Konsep Islamic Social Entrepreneurship pada Unit Usaha Pondok Modern Darussalam Gontor. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 161-172. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i2.123>
- Sufiani, M., & Ratih, I. (2021). Manajemen Unit Usaha Pesantren. *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 316-328. <https://doi.org/10.55210/arribhu.v2i2.746>
- Yunindyawati, Y., Lidya, E., Erina, L., & Susanto, T. A. (2022). The Institutional Capacity Building of Al-Ittifaqiah Islamic Boarding School Based on Entrepreneurship. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 257-276. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v16i2.257-276>

Zusak, M. B. F. (2024). Economic Empowerment Impact in Indonesian Pesantren: Advice for Government and Future Research. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 3(2), 118-133. <https://doi.org/10.59001/pjeb.v3i2.166>